

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian dalam Fauzan, 2005).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu penghasil bawang merah. Kabupaten yang ada di Yogyakarta seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul merupakan penghasil bawang merah di Yogyakarta. Bawang merah ini menjadi komoditas unggulan kedua setelah cabai merah. Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Kota Yogyakarta, tanaman sayuran dengan hasil produksi terbesar kedua yaitu bawang merah sebesar 139.801 kwintal. Adapun Kabupaten Bantul merupakan penghasil komoditas bawang merah sebesar 79.102 kwintal.

Table 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Kota D.I. Yogyakarta

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Kulon Progo	563	52.729	93,65
Bantul	757	79.102	104,49
Gunung Kidul	97	7.400	76,28
Sleman	6	570	95
Yogyakarta	0	0	-
DIY	1.423	139.801	98,24

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta 2018

Tabel 1 Menjelaskan secara umum bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebesar 79.102 kwintal dengan produktivitas

104,49 kwintal/hektar. Secara lebih rinci produktivitas bawang merah dalam kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bantul diulas dalam tabel berikut.

Table 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Bawang Merah di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Srandakan	1	75	75,00
Sanden	138	10.265	74,38
Kretek	383	14.776	38,57
Pundong	6	452	75,33
Bantul	1	69	69,00
Imogiri	224	27.143	121,17
Dlingo	2	96	48,00
Sedayu	2	75	37,50
Jumlah	757	52.951	69,95
2016	770	79.047	102,66
2015	585	44.789	76,56
2014	833	83.921	100,75
2013	602	73.270	121,71

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul 2018

Tabel 2 menjelaskan bahwa luas panen, produksi dan rata-rata produksi bawang merah pada periode 2013-2017 di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dan penurunan. Total produksi bawang merah pada tahun 2013 sebesar 73.270 kwintal, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 79.047 kwintal. Tetapi pada tahun 2017 total produksi bawang merah mengalami penurunan menjadi sebesar 52.951 kwintal.

Untuk mencukupi kebutuhan bawang merah di wilayah DIY, petani menggunakan lahan sawah untuk menanam bawang merah yang dijadikan sebagai penghasilan para petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, petani yang memiliki lahan pasir, mereka menggunakan lahan tersebut untuk ditanami bawang merah.

Dengan lahan yang berbeda-beda tersebut, kebutuhan air, suhu, dan kelembaban, memiliki ukuran yang berbeda. Lahan sub optimal khususnya lahan pasir pantai selatan mempunyai karakteristik sifat lahan yang *porous* membuat air terus meresap kedalam tanah, dengan tekstur tanah pasir (90%), struktur tanah berbutir, kegemburan lepas, kandungan hara rendah, kemampuan tanah untuk menyimpan hara rendah, kemampuan tanah dalam menopang pertumbuhan tanaman rendah (Sri Budhi S. dkk., dalam Iriani 2013).

Tanaman Hortikultura secara alami sukar bertahan hidup di lahan pasir dekat pantai dengan suhu mencapai 30° celcius. Tanaman akan mudah kisut karena suhu terlalu panas. Angin kencang yang membawa garam dari laut apabila mengenai permukaan daun menyebabkan daun menjadi kering dan mati. Cara mengatasi masalah tersebut adalah mengairi lahan secara berkala untuk menjaga kelembapan tanaman.

Keadaan lahan pasir yang bersifat *porous* serta tingkat kelembaban dan suhu yang tinggi, maka Kelompok Tani Pasir Makmur membuat inovasi teknologi irigasi yaitu sistem irigasi kabut atau irigasi *mikro*. Sistem irigasi kabut merupakan irigasi yang menggunakan pompa air yang mana air mengalir melalui pipa atau selang yang telah diberi lubang kecil-kecil untuk menyemprotkan air. Irigasi kabut ini menyemprotkan air secara halus dengan tekanan air yang tinggi didalam pipa. Selain irigasi kabut, petani menggunakan irigasi non kabut atau irigasi *shower*, yaitu merupakan irigasi yang menggunakan pompa air, kemudian air mengalir melalui pipa yang akan keluar lewat selang yang memiliki mata pencurahan.

Penyemprotan irigasi kabut dapat memangkas waktu dan tenaga kerja pada saat penyiraman. Biasanya petani menyemprot dengan luasan lahan 1000 m³ membutuhkan waktu 30 menit, dengan irigasi kabut hanya membutuhkan waktu 15-20 menit. Hal tersebut dapat menghemat 2 liter bahan bakar mesin diesel. Penyiraman pun merata keseluruh tanaman dan menjaga kelembaban serta menurunkan suhu yang tinggi.

Dengan sistem irigasi kabut, dapat menghemat 60% air. Tanaman bawang merah basah secara merata karena pipa atau selang yang diletakkan di setiap sela-sela tanggul berfungsi untuk mencurahkan air yang betekanan tinggi . Tatkala air sudah tercurahkan melalui lubang-lubang mikro yang kecil, petani dapat mengerjakan pekerjaan lainnya tanpa harus menunggu semua lahan basah. Penyiraman bawang merah biasa dilakukan setiap dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari.

Biaya yang dikeluarkan petani untuk menggunakan sistem irigasi kabut cenderung mahal. Petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli selang karet yang banyak dengan harga yang relatif mahal. Pada suatu lahan membutuhkan sekitar 6 kali jumlah selang yang digunakan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di lahan pasir.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui pendapatan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan irigasi non kabut di lahan pasir.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan irigasi non kabut.

C. Kegunaan

1. Bagi Petani, diharapkan mampu menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam angka memajukan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadikan bahan referensi atau pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian guna meningkatkan pendapatan.
3. Bagi Pembaca, peneliti diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan didunia pertanian terutama dalam menjalani usahatani bawang merah.